

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia di muka bumi cenderung mengharapkan keuntungan dalam kehidupannya, tidak terkecuali para pengusaha yang merintis perusahaannya baik bersekala besar maupun kecil. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 Pasal 1 Butir b, pengertian perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Adapun pengertian perusahaan menurut Swastha dan Sukotjo (2007), adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.

Dari beberapa pengertian mengenai perusahaan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan sebuah kegiatan usaha yang didirikan untuk memuaskan kebutuhan dan memperoleh keuntungan dan atau laba. Meski tujuan dari setiap perusahaan adalah sama, yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik akan tetapi tidak semua perusahaan berujung demikian. Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan maupun keberhasilan dari perusahaan itu sendiri. Lingkungan perusahaan menjadi faktor keberhasilan yang dimaksud. Adapun salah

satu faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan dari sebuah perusahaan adalah politik.

Sumarni dan Soeprihanto (1999) menyebutkan bahwa politik adalah menyangkut tingkat pemusatan kekuatan politik, sifat organisasi politik, sistem partai, kesadaran dalam bermasyarakat. Politik dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah perusahaan, karena politik merupakan penentu terpenting terkait profitabilitas perusahaan (Agrawal dan Knober, 2001). Didalam praktiknya sebuah perusahaan menjalankan usahanya tidak terlepas dari kebijakan yang berlaku. Kebijakan – kebijakan tersebut dibuat oleh para pemangku jabatan yang berwenang di pemerintahan. Jika kebijakan yang diberlakukan menjadi hambatan bagi kegiatan utama di sebuah usaha maka secara otomatis hal tersebut akan berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tidak hanya sampai disitu, jika kebijakan yang diberlakukan mempengaruhi sebuah industri usaha tertentu, maka sebagian besar perusahaan yang berada dalam industri usaha tersebut akan terpengaruh kegiatan usahanya dan hal ini dapat menyebabkan pengaruh terhadap keberlangsungan ekonomi suatu negara.

Asher dan Novosad (2017), melakukan penelitian di India yang menunjukkan bahwa pendukung partai yang berkuasa dan menang memiliki kinerja jauh lebih baik, dan pertumbuhan lapangan kerja sektor swasta yang lebih besar dibandingkan perusahaan pendukung partai oposisi. Ditemukan peningkatan empat hingga sepuluh poin persentase dalam pertumbuhan ekonomi selama lima tahun atau satu periode pemerintahan.

Koneksi antara perusahaan dan politisi ternyata telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Didalam penelitiannya, Faccio (2006) menemukan koneksi politik perusahaan ada di 35 dari 47 negara yang diteliti, dan perusahaan yang terhubung secara politis atau biasa disingkat dengan PCF (*Politically Connected Firm*) mewakili 7,72% dari kapitalisasi pasar saham dunia. Di beberapa negara koneksi politik lebih lazim daripada di yang lain: misalnya di Rusia perusahaan yang terhubung mewakili 87% dari kapitalisasi pasar, dua kali lebih banyak dari di Thailand yang memegang posisi kedua dalam daftar ini dengan PCF mewakili 42% dari kapitalisasi pasar saham lokal (Faccio, 2006).

Dari jabaran di atas dapat diketahui bahwa terjadi hubungan yang erat antara politik dan kegiatan ekonomi. Politik dapat digunakan sebagai alat untuk merumuskan hal-hal yang didalamnya terkait dengan masalah ekonomi, dan sebaliknya kegiatan ekonomi diuntungkan dengan keberadaan politik.

Terdapat keuntungan besar yang diperoleh ketika sebuah perusahaan memiliki koneksi politik. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik jika (setidaknya) salah satu pemegang saham besar perusahaan (yaitu, siapa pun yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan setidaknya 10% suara) atau direktur utama (yaitu, CEO, presiden, wakil presiden atau sekretaris) adalah anggota parlemen, menteri (termasuk Perdana Menteri), atau Kepala Negara (yaitu, diktator, presiden, Raja atau Ratu), atau "terkait erat" dengan politisi papan atas, (Faccio, 2006).

Adapun makna politik yang dimaksudkan disini adalah partai politik. Munculnya keuntungan bagi perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan para

petinggi politik atau bahkan pemilik jabatan di pemerintahan dan begitu pula sebaliknya. Sumber pendanaan bagi partai politik berasal dari perusahaan. Adapun imbalan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan ini nantinya dapat berupa pemberlakuan peraturan pemerintah yang menguntungkan bagi perusahaan tersebut, atau berupa kelancaran dalam menjalankan bisnis yang berhubungan dengan perizinan oleh pihak pemerintahan.

Pada penelitian sebelumnya Coulamb dan Sagnier (2014) berhasil membuktikan kenaikan nilai perusahaan bagi perusahaan-perusahaan pendukung calon presiden terpilih Di Prancis pada tahun 2007, begitu pula dengan Asher dan Novosad (2017) meneliti nilai saham bulanan pada perusahaan-perusahaan swasta yang mendukung partai koalisi pemimpin terpilih di India. Ditemukan bahwa terjadi peningkatan nilai perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan politis dengan partai-partai yang berkuasa. Berdasarkan kenaikan harga saham perusahaan-perusahaan tersebut mereka menemukan bahwa ada pengaruh peningkatan empat hingga sepuluh poin persentase dalam pertumbuhan ekonomi selama lima tahun atau satu periode pemerintahan di India.

Penelitian oleh Wang Dkk (2018) juga menyebutkan bahwa secara keseluruhan, terdapat manfaat ekonomi bagi perusahaan swasta untuk mempertahankan koneksi politik dengan pemerintah. Dari hasil penelitian terdapat penurunan nilai perusahaan pada perusahaan swasta ketika pejabat pemerintah yang menjadi koneksi lengser dari jabatannya. Dapat dikatakan bahwa koneksi politik bagi sebuah perusahaan hampir menyerupai organ terpenting pada tubuh manusia,

jika kehilangan koneksi politik maka sebagian keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan juga ikut berkurang.

Berdasarkan jbaran penelitian sebelumnya telah terdapat pembuktian bahwa ada hubungan yang positif terkait keuntungan yang diperoleh perusahaan dan koneksi politik. Melemahnya kekuatan politik yang dimiliki sebuah perusahaan sejalan dengan berkurangnya keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan tersebut pun sebaliknya. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dalam keuntungan adalah peningkatan nilai perusahaan yang dilihat dari kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Coulamb dan Sagnier (2014) di Prancis, dengan judul *The impact of political majorities on firm value: Do electoral promises or friendship connections matter?* Menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada penelitiannya mereka membahas tentang pengaruh political connection terhadap nilai perusahaan pada saat pemilihan presiden di Perancis tahun 2007. Adapun perusahaan-perusahaan yang diteliti pada saat itu merupakan perusahaan-perusahaan pendukung calon presiden yang terbagi kedalam dua kubu koalisi yaitu Nicolas Sarkozy yang merupakan anggota partai Socialiste dan Ségolène Royal yang merupakan anggota partai Union Pour Un Mouvement Populaire.

Di Indonesia juga diselenggarakan pemilihan presiden dan wakil presiden, tepatnya pada tanggal 17 April 2019. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Resmi menetapkan nomor urut pasangan calon pada tanggal 21 September 2018 yaitu pasangan Koalisi Indonesia Kerja (KIK) Joko Widodo – Maruf Amin di nomor urut 01 dan pasangan Koalisi Indonesia Adil Makmur (KIAM) Prabowo Subianto –

Sandiaga Uno di nomor urut 02. Kedua calon presiden pernah bersaing pada periode sebelumnya tepatnya pada pemilihan presiden tahun 2014 dengan nomor urut, nama koalisi, pasangan wakil presiden, dan partai-partai pendukung koalisi yang berbeda.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh (Sejati, 2019), ia meneliti perubahan pengaruh *political connection* pada pemilihan presiden Indonesia pada tahun 2014 yaitu antara perusahaan pendukung Koalisi Merah Putih (KMP) yang berada di kubu Prabowo Subianto - Hatta Rajasa dan Koalisi Indonesia Hebat (KIH) yang berada di kubu Joko Widodo - Jusuf Kalla. Dari hasil penelitian ditemukan adanya pengaruh signifikan pada nilai perusahaan pendukung KMP pada saat pemilihan yang mana hasil *quick count* menunjukkan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa memenangkan suara sehingga hal ini menjadi sebuah 'kabar gembira' dan menyebabkan meningkatnya harga saham dari perusahaan-perusahaan pendukung koalisi KMP.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh koneksi politik terkait dengan harga saham yang ada pada nilai perusahaan, mengacu pada penelitian terdahulu yang diteliti kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwasanya yang diteliti di penelitian ini merupakan data pemilihan presiden terbaru yaitu pada tahun 2019 dengan semua partai pendukung dan perusahaan-perusahaan pendukung koalisi yang juga berbeda. Meski calon presiden bertanding adalah orang-orang yang sama akan tetapi wakil presiden yang digandeng merupakan orang-orang baru dengan latar belakang bisnis yang berbeda,

sehingga diyakini akan ada pengaruh yang berbeda pula terkait hal tersebut. Perbedaan selanjutnya ada pada *event* penelitian yang dimana pada penelitian kali ini *event* pemilihan presiden tidak digunakan melainkan diganti dengan *event* debat ekonomi presiden. Meski pada penelitian sebelumnya *event* pemilihan presiden merupakan *event* yang hipotesisnya diterima namun mempertimbangkan isu-isu yang beredar mengenai hasil *quick count* yang disinyalir merupakan hasil sabotase oleh oknum-oknum tertentu maka penulis mengganti *event* pemilihan menjadi *event* debat ekonomi. Selain itu perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu terdapat tiga hipotesis tambahan untuk mengetahui perbedaan perubahan rata-rata harga saham perusahaan-perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan koalisi bertanding pada saat *event* pencalonan presiden, debat ekonomi, dan pengumuman presiden.

Penelitian ini digunakan untuk melihat apakah dewan pimpinan perusahaan yang memiliki hubungan koneksi politik mempengaruhi nilai saham perusahaan yang dilihat dari data saham harian. Sehingga penelitian ini penulis beri judul:

“Perbedaan Pengaruh *Political Connection* Terhadap Nilai Perusahaan”

1.2 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan yang dimaksud pada rumusan masalah di bawah ini adalah nilai perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki *political connection* dengan Koalisi Indonesia Kerja (KIK) dan Koalisi Indonesia Adil Makmur (KIAM), adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan pada nilai perusahaan sebelum dan sesudah pencalonan presiden?
2. Apakah ada perbedaan pada nilai perusahaan sebelum dan sesudah debat ekonomi calon presiden?
3. Apakah ada perbedaan pada nilai perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman presiden?
4. Apakah ada perbedaan perubahan nilai perusahaan saat pencalonan, debat ekonomi, dan pengumuman presiden?

1.3 Tujuan Penelitian

Nilai perusahaan yang dimaksud pada tujuan penelitian di bawah ini adalah nilai perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang memiliki *political connection* dengan KIK dan KIAM, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah pencalonan presiden
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah debat ekonomi calon presiden
3. Untuk mengetahui perbedaan nilai perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman presiden
4. Untuk mengetahui perbedaan perubahan nilai perusahaan saat pencalonan, debat ekonomi, dan pengumuman presiden.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah disebutkan di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penerapan teori-teori yang telah dipelajari penulis selama masa perkuliahan serta menjadi tambahan wawasan bagi penulis dalam mengetahui perubahan pengaruh *political connections* terhadap nilai perusahaan.

2. Investor

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi calon investor. Investor dapat memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki hubungan politik atau tidak.

3. Manager

Untuk memberikan pandangan bagi manager dalam mengelola sumber modal perusahaan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Untuk memberikan pengetahuan tambahan dan referensi dalam penelitian lanjutan, serta diharapkan dapat ikut menyumbangkan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam mendukung penelitian sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat landasan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat pembahasan tentang obyek penelitian, variable, sumber dan teknik pengumpulan data penelitian, metode analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai data yang digunakan, hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan, dan saran – saran untuk penelitian selanjutny

